

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

Informasi Artikel	Informasi Penulis
<p>E-ISSN : 3110-7710 Volume 2 Nomor 1 Juni 2026 Hlm. 185- 206</p>	<p>Ina Nur Fajariyah fajariyahina@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Iqlilul Amin aminpbi54@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Idah Nurhasanah idahnurhasanah240605@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Intan Pertiwi Ahmad pertiwiahmadi@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p> <p>Santo Arip Nugroho santoaripnugroho@gmail.com UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon</p>

Abstract

The internalization of Islamic educational values is a fundamental process in shaping students' character in integrated Islamic boarding schools (pesantren). Unlike conventional education systems, integrated pesantren provide a holistic learning environment where value internalization occurs continuously through formal learning, habituation, role modeling, and institutional culture. This study aims to examine the process of internalizing Islamic educational values in character formation using a literature review approach. Data were collected from national and international journals, Islamic education books, and relevant previous studies. The data were analyzed using a qualitative descriptive method through systematic review, interpretation, and synthesis. The findings indicate that internalization occurs through three stages: value transformation, value transaction, and value transinternalization. These stages are implemented through structured learning, habituation, and the exemplary behavior of kyai and ustadz within a strong pesantren culture. The internalized values include faith, morality, discipline, responsibility, independence, and social awareness, which are embedded in students' daily practices. Furthermore, integrated pesantren strengthen this process through the integration of religious and general curricula and a boarding school system that supports continuous character formation. Intensive social interaction within the pesantren environment accelerates value internalization, positioning the institution as a living laboratory of character education. In conclusion, the internalization of Islamic educational values plays a crucial role in producing students with strong religious character, independence, and moral integrity. This study proposes an integrated conceptual framework of value internalization within pesantren as a model for holistic and sustainable character education.

Keywords: *Internalization of values, Islamic Education, Student character, Integrated Islamic boarding schools, Character Education*

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

1. PENDAHULUAN

Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang memiliki peran strategis dalam membentuk karakter religius dan moral santri di Indonesia. Dalam konteks modern, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai institusi transfer ilmu agama, tetapi juga sebagai pusat pembentukan nilai dan budaya Islam. Shobirin et al. (2023) menjelaskan bahwa pesantren tetap relevan dalam menjaga moralitas generasi muda melalui proses internalisasi nilai yang berlangsung secara intensif dalam kehidupan sehari-hari santri. Sistem pendidikan berbasis asrama menjadi faktor penting yang memperkuat pembiasaan nilai. Selain itu, pesantren juga mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman melalui integrasi kurikulum agama dan umum secara seimbang.

Pesantren terpadu merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum agama dan kurikulum umum secara sistematis. Model ini memberikan kesempatan kepada santri untuk mencapai keseimbangan antara pengetahuan spiritual dan akademik dalam satu sistem pendidikan yang utuh. Azhari dan Ilmi (2022) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum di pesantren modern mampu memperkuat pembentukan karakter santri secara holistik melalui internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter dan tasawuf. Dalam praktiknya, proses pembelajaran tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui aktivitas kehidupan sehari-hari di asrama. Dengan demikian, pesantren terpadu mampu membentuk santri yang berakhlak mulia, mandiri, serta bertanggung jawab dalam kehidupan sosial.

Namun demikian, tantangan globalisasi memberikan pengaruh besar terhadap dunia pendidikan Islam, termasuk pesantren. Alnashr, Zaenudin, dan Hakim (2022) menjelaskan bahwa perkembangan teknologi digital, arus informasi, dan perubahan sosial budaya menyebabkan pergeseran nilai pada generasi muda sehingga berdampak pada proses pembentukan karakter yang semakin kompleks. Santri tidak hanya dihadapkan pada pembelajaran agama, tetapi juga harus mampu menyaring informasi dari luar yang sering bertentangan dengan nilai Islam. Oleh karena itu, diperlukan strategi pendidikan yang mampu memperkuat internalisasi nilai agar santri tetap memiliki identitas keislaman yang kuat di tengah perubahan zaman.

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan proses utama dalam pembentukan karakter santri di pesantren. Irsyad, Sukardi, dan Nurlaila (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai tidak hanya sebatas transfer pengetahuan, tetapi juga penanaman nilai hingga menjadi bagian dari kepribadian individu. Proses ini terjadi melalui tiga tahap, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi yang berlangsung secara berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari santri. Keteladanan, pembiasaan, serta interaksi sosial yang intens antara guru dan santri menjadi faktor penting yang memperkuat proses internalisasi tersebut sehingga membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlak mulia.

Nilai-nilai pendidikan Islam yang diinternalisasikan di pesantren meliputi akidah, ibadah, dan akhlak. Fadli, Mukti, dan Haidir (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai akhlak dalam pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran dominan dalam membentuk perilaku sosial peserta didik karena berkaitan langsung dengan praktik kehidupan sehari-hari. Proses internalisasi dilakukan melalui pembiasaan kegiatan religius seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan kedisiplinan waktu. Aktivitas tersebut membentuk budaya religius yang kuat di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, pesantren tidak hanya menjadi tempat pembelajaran teori agama, tetapi juga ruang praktik pembentukan karakter Islami secara berkelanjutan.

Selain pembiasaan, lingkungan pesantren juga menjadi faktor penting dalam proses internalisasi nilai. Muslimah dan Asrori (2022) menyatakan bahwa lingkungan yang religius, disiplin, dan kolektif mampu mempercepat proses internalisasi nilai keislaman pada peserta didik. Interaksi sosial yang intens antara kyai, ustadz, dan santri menciptakan kontrol sosial yang efektif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menjadikan pesantren sebagai "laboratorium moral" yang memungkinkan nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan secara langsung dalam kehidupan sosial santri secara konsisten.

Keteladanan menjadi faktor kunci dalam internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren. Ullin Nuha, Zahid, dan Sofwan (2026) menjelaskan bahwa kyai dan ustadz berperan sebagai figur sentral yang menjadi panutan bagi santri dalam berbagai aspek kehidupan. Proses pembelajaran sosial terjadi melalui observasi

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

dan imitasi terhadap perilaku pendidik. Sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, dan ketulusan yang ditunjukkan oleh guru menjadi contoh nyata yang kemudian diinternalisasikan oleh santri. Dengan demikian, keteladanan tidak hanya memperkuat pemahaman nilai, tetapi juga membentuk perilaku nyata dalam kehidupan sehari-hari santri.

Meskipun berbagai penelitian telah membahas internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren, sebagian besar kajian sebelumnya masih berfokus pada aspek pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan pesantren secara terpisah. Kajian yang secara khusus mengintegrasikan ketiga aspek tersebut dalam satu kesatuan sistem pendidikan pesantren terpadu masih relatif terbatas. Selain itu, penelitian yang secara spesifik menyoroti bagaimana internalisasi nilai bekerja dalam konteks pesantren terpadu di tengah tantangan digitalisasi dan globalisasi juga masih belum banyak dikaji secara mendalam.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) dalam mengkaji internalisasi nilai pendidikan Islam sebagai sebuah proses yang terintegrasi dalam sistem pesantren terpadu, yang mencakup sinergi antara kurikulum, keteladanan pendidik, pembiasaan aktivitas religius, serta pengaruh lingkungan pesantren dalam membentuk karakter santri secara holistik. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat model pendidikan karakter berbasis pesantren yang adaptif terhadap perkembangan zaman.

Berdasarkan berbagai kajian tersebut, dapat disimpulkan bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan fondasi utama dalam pembentukan karakter santri di pesantren terpadu. Proses ini berlangsung tidak hanya melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui keteladanan, pembiasaan, dan lingkungan pesantren yang kondusif. Pesantren mampu menciptakan sistem pendidikan yang memungkinkan nilai-nilai Islam tertanam secara mendalam dalam diri santri. Oleh karena itu, kajian tentang internalisasi nilai pendidikan Islam menjadi sangat penting untuk memahami bagaimana pesantren mampu mencetak generasi yang religius, mandiri, dan berakhlakul karimah di tengah tantangan globalisasi dan perkembangan teknologi modern.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Internalisasi Nilai Pendidikan Islam

Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan proses penanaman nilai-nilai keislaman ke dalam diri individu sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari sikap, perilaku, dan kepribadian yang menetap. Proses ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pembiasaan, keteladanan, serta pengalaman religius yang berulang dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks pendidikan Islam, internalisasi nilai menjadi fondasi utama dalam pembentukan karakter peserta didik yang religius, berakhlak mulia, serta memiliki kesadaran spiritual yang kuat dalam kehidupan sosial

Kibtiyah (2026) menjelaskan bahwa internalisasi nilai merupakan proses psikologis yang mengubah nilai eksternal menjadi sistem nilai internal individu melalui tahapan yang sistematis, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Proses tersebut berkontribusi terhadap pembentukan karakter santri yang stabil dan berkelanjutan dalam perspektif psikologi pendidikan Islam. Sejalan dengan itu, Novansyah (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan melalui proses pembelajaran yang terstruktur sehingga mampu membentuk sikap toleransi, moderasi, dan keterbukaan peserta didik terhadap perbedaan.

Lebih lanjut, internalisasi nilai dalam pendidikan Islam tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial dan lingkungan pendidikan yang mendukung, karena nilai akan lebih kuat ketika tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi juga dipraktikkan secara berulang dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, internalisasi nilai menjadi dasar teoritis utama dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren.

2.2 Pendidikan Karakter Santri

Pendidikan karakter santri merupakan proses pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai Islam seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial. Dalam lingkungan pesantren, pendidikan karakter tidak hanya berlangsung melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari yang terintegrasi dalam sistem asrama.

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

Kondisi ini memungkinkan proses internalisasi nilai karakter berjalan secara intensif karena santri berada dalam lingkungan pendidikan selama 24 jam.

Tamsir (2023) menjelaskan bahwa pendidikan karakter di pesantren memiliki peran strategis dalam membentuk akhlak santri melalui proses pembiasaan, keteladanan, dan penegakan aturan yang konsisten dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan pesantren menciptakan budaya religius yang kuat sehingga nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian dapat tertanam secara berkelanjutan. Sejalan dengan itu, Hikmah, Subando, dan Effendi (2023) menegaskan bahwa internalisasi nilai karakter religius pada santri berlangsung melalui keteladanan guru, aktivitas ibadah, serta pembiasaan sikap peduli lingkungan yang diintegrasikan dalam kehidupan pesantren. Dengan demikian, pendidikan karakter santri merupakan bentuk konkret dari proses internalisasi nilai pendidikan Islam yang berlangsung secara sistematis dalam kehidupan pesantren sehari-hari.

2.3 Pesantren Terpadu

Pesantren terpadu merupakan model pendidikan yang mengintegrasikan kurikulum pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem pembelajaran yang saling melengkapi. Model ini bertujuan untuk menghasilkan peserta didik yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan keterampilan sosial. Dalam sistem pesantren terpadu, proses pendidikan tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga melalui kehidupan asrama yang memungkinkan pembentukan karakter secara menyeluruh melalui integrasi pembelajaran formal dan pembiasaan nilai-nilai Islam.

Kusumawati dan Nurfuadi (2024) menjelaskan bahwa integrasi kurikulum pesantren dengan kurikulum nasional pada pesantren modern bertujuan menciptakan sistem pendidikan yang holistik, yaitu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum secara seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum mampu meningkatkan kualitas pendidikan serta memperkuat identitas keislaman peserta didik melalui pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Sejalan dengan itu, Rafiq, Fitri, dan Sulistyorini (2022) menegaskan bahwa manajemen kurikulum terpadu di pesantren dilakukan melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi yang mengintegrasikan kurikulum diniyah

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

dan kurikulum formal sehingga menghasilkan proses pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter dan kompetensi santri.

Dalam perspektif konseptual, pesantren terpadu dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan yang menjadi ruang utama berlangsungnya proses internalisasi nilai, karena menggabungkan aspek kurikulum, pembiasaan, keteladanan, dan lingkungan sosial dalam satu sistem pendidikan yang utuh dan berkelanjutan.

2.4 Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam mencakup tiga aspek utama, yaitu akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai akidah berkaitan dengan keyakinan kepada Allah SWT sebagai dasar keimanan, nilai ibadah berhubungan dengan pelaksanaan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan nilai akhlak berkaitan dengan perilaku sosial yang mencerminkan kepribadian seorang muslim. Ketiga nilai tersebut menjadi fondasi utama dalam proses pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik secara menyeluruh.

Mukarromah (2024) menjelaskan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam terdiri dari akidah, ibadah, dan akhlak yang saling berkaitan dan menjadi satu kesatuan dalam membentuk kepribadian muslim yang utuh. Ketiga nilai tersebut tidak hanya bersifat teoritis, tetapi harus diinternalisasikan dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi perilaku yang melekat pada diri peserta didik. Sejalan dengan itu, Salsabilah, Faridi, dan Mardiana (2023) menegaskan bahwa penanaman nilai-nilai agama Islam seperti akidah, ibadah, dan akhlak melalui aktivitas pendidikan mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlakul karimah pada peserta didik melalui proses pembiasaan yang berkelanjutan dalam lingkungan pendidikan.

Jika dikaitkan dengan konteks pesantren terpadu, nilai-nilai tersebut menjadi substansi utama yang diinternalisasikan melalui interaksi sosial, pembiasaan ibadah, dan keteladanan, sehingga membentuk karakter santri secara menyeluruh, tidak hanya pada aspek kognitif tetapi juga afektif dan psikomotorik.

Berdasarkan keseluruhan uraian di atas, dapat disintesis bahwa internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren terpadu merupakan suatu sistem yang saling terintegrasi antara nilai (akidah, ibadah, akhlak), proses (internalisasi

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

melalui pembiasaan dan keteladanan), serta wadah (pesantren terpadu sebagai lingkungan pendidikan). Ketiga elemen tersebut bekerja secara simultan dalam membentuk karakter santri yang religius, disiplin, dan berakhlakul karimah. Dengan demikian, keempat subbab dalam tinjauan pustaka ini tidak berdiri sendiri, tetapi membentuk satu kerangka konseptual yang utuh sebagai dasar analisis penelitian ini.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka (*literature review*) dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengkaji secara mendalam berbagai sumber ilmiah yang relevan dengan topik internalisasi nilai pendidikan Islam dan pembentukan karakter santri di pesantren terpadu. Kajian pustaka dilakukan dengan mengumpulkan data dari jurnal ilmiah, buku akademik, dan penelitian terdahulu yang memiliki kredibilitas tinggi. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami konsep, pola, serta temuan penelitian sebelumnya secara komprehensif tanpa melakukan penelitian lapangan. Hal ini sejalan dengan Sugiyono (2023) yang menyatakan bahwa kajian pustaka digunakan untuk menelaah teori dan membangun kerangka berpikir penelitian secara sistematis. Secara metodologis, kajian pustaka ini dilakukan melalui tahapan sistematis yang meliputi identifikasi literatur, seleksi berdasarkan kriteria tertentu, analisis isi, hingga sintesis temuan untuk menghasilkan kesimpulan yang terstruktur.

Sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari artikel jurnal nasional dan internasional bereputasi, buku akademik, serta penelitian terdahulu dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025). Kriteria inklusi literatur meliputi: (1) relevan dengan topik internalisasi nilai pendidikan Islam, karakter santri, dan pesantren terpadu; (2) memiliki metodologi penelitian yang jelas; dan (3) berasal dari sumber ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan. Sedangkan kriteria eksklusi mencakup literatur yang tidak relevan, tidak ilmiah, atau tidak memberikan kontribusi signifikan terhadap fokus kajian penelitian. Menurut Creswell dan Poth (2023) pemilihan sumber dalam kajian kualitatif harus dilakukan secara sistematis agar menghasilkan data yang kredibel dan dapat dipercaya.

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

Buku dan artikel yang digunakan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan relevansi terhadap konsep internalisasi nilai, pendidikan karakter, dan sistem pendidikan pesantren terpadu. Selain itu, sumber literatur juga harus membahas metode penelitian kualitatif, analisis isi, serta kajian pendidikan Islam secara mendalam. Proses seleksi literatur dilakukan dengan mempertimbangkan kredibilitas penulis, penerbit, serta keterbaruan publikasi. Menurut Kothari (2023) dan Merriam & Tisdell (2020) pemilihan sumber literatur dalam penelitian kualitatif harus dilakukan secara sistematis dan kritis agar menghasilkan analisis yang mendalam dan valid.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur pada database akademik seperti Google Scholar, Garuda, Scopus, dan ResearchGate dengan menggunakan kata kunci “internalisasi nilai pendidikan Islam”, “karakter santri”, dan “pesantren terpadu”. Literatur yang diperoleh kemudian diseleksi, dibaca, dan diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori utama, yaitu internalisasi nilai pendidikan Islam, pendidikan karakter santri, dan sistem pesantren terpadu. Proses ini dilakukan secara sistematis untuk memudahkan peneliti dalam mengorganisasi data sesuai fokus penelitian.

Teknik analisis data menggunakan analisis isi (*content analysis*) dengan pendekatan sintesis naratif (*narrative synthesis*). Data yang telah dikumpulkan kemudian direduksi, dikategorikan, dan diinterpretasikan untuk menemukan pola dan hubungan antar konsep. Tahapan analisis dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Proses analisis ini menekankan pada pengelompokan tema-tema utama, perbandingan antar penelitian, serta sintesis konseptual untuk membangun kerangka pemahaman yang utuh. Menurut Abdussamad (2021) dan Creswell & Poth (2023) analisis kualitatif bertujuan untuk memberikan pemahaman mendalam terhadap fenomena tanpa menggunakan perhitungan statistik, sedangkan Sugiyono (2023) menegaskan bahwa proses analisis dalam kajian pustaka dilakukan secara sistematis untuk menghasilkan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Proses Internalisasi Nilai dalam Pendidikan Pesantren

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

Hasil kajian menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren berlangsung melalui tahapan yang sistematis, yaitu transformasi nilai, transaksi nilai, dan transinternalisasi nilai. Ketiga tahapan ini berjalan secara berkesinambungan dalam membentuk karakter santri melalui kegiatan pembelajaran, pembiasaan, serta interaksi sosial di lingkungan pesantren. Proses internalisasi tidak hanya terjadi di ruang kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari santri di asrama yang sarat dengan nilai religius. Kondisi ini menunjukkan bahwa pesantren merupakan lingkungan pendidikan yang holistik dalam membentuk karakter, sikap, dan perilaku santri secara menyeluruh dan berkelanjutan. Hal ini memperlihatkan bahwa sistem pendidikan pesantren memiliki keunggulan pada aspek keberlanjutan proses pendidikan karakter karena nilai-nilai Islam ditanamkan tidak hanya melalui pendekatan kognitif, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan spiritual yang berlangsung secara kontinu.

Mashluchah dan Faisol (2022) menjelaskan bahwa internalisasi nilai pendidikan akhlak di pesantren berlangsung melalui tiga tahap utama, yaitu transformasi nilai melalui pembelajaran kitab, transaksi nilai melalui interaksi antara guru dan santri, serta transinternalisasi yang ditandai dengan masuknya nilai ke dalam kepribadian santri. Proses ini berlangsung secara bertahap dan berkesinambungan dalam kehidupan pesantren. Setiap aktivitas pendidikan, baik formal maupun nonformal, menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara mendalam sehingga membentuk karakter santri yang berakhlak mulia. Dengan demikian, internalisasi nilai dalam pesantren tidak bersifat teoritis semata, tetapi berlangsung melalui integrasi antara pengetahuan, pengalaman, dan praktik sosial yang saling memperkuat dalam kehidupan sehari-hari santri.

Selanjutnya, Novanshah (2022) menegaskan bahwa internalisasi nilai dalam pendidikan agama Islam tidak hanya dilakukan melalui pembelajaran formal di kelas, tetapi juga melalui pembiasaan dan keteladanan yang konsisten dalam lingkungan pendidikan. Proses ini menyebabkan terjadinya perubahan sikap dan perilaku peserta didik secara bertahap hingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadian mereka. Dengan demikian, pesantren berperan penting sebagai lembaga pendidikan karakter yang mampu membentuk religiusitas, kedisiplinan, serta akhlakul karimah secara berkelanjutan dalam diri

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

santri. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa keberhasilan internalisasi nilai sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan pendidikan dalam menghadirkan budaya religius yang hidup dan diterapkan secara nyata dalam aktivitas harian santri.

Dengan demikian, proses internalisasi nilai di pesantren dapat dipahami sebagai suatu mekanisme pendidikan yang menyeluruh dan terintegrasi. Kombinasi antara pembelajaran kitab, interaksi sosial, serta pembiasaan dalam kehidupan asrama menjadikan nilai-nilai Islam tertanam secara mendalam. Proses yang berlangsung terus-menerus ini membuat santri tidak hanya memahami ajaran agama secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Hal ini memperkuat peran pesantren sebagai institusi pembentukan karakter yang efektif dan berkelanjutan. Selain itu, integrasi antara sistem asrama, budaya religius, dan interaksi sosial intensif menjadikan pesantren memiliki karakteristik unik sebagai lembaga pendidikan berbasis internalisasi nilai yang sulit ditemukan pada sistem pendidikan formal lainnya.

4.2 Peran Keteladanan Kyai dan Ustadz dalam Internalisasi Nilai

Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan kyai dan ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren. Santri tidak hanya memperoleh nilai melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, serta konsistensi ibadah yang ditunjukkan oleh kyai dan ustadz menjadi model nyata yang ditiru oleh santri. Proses ini membuat internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren. Dengan kata lain, keteladanan berfungsi sebagai jembatan antara nilai yang diajarkan dan nilai yang dipraktikkan dalam kehidupan nyata santri.

Hikmah dan Subando (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pesantren sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model yang memperlihatkan praktik nilai akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Santri kemudian melakukan imitasi terhadap perilaku tersebut hingga terbentuk kebiasaan religius yang kuat. Dalam konteks pesantren, keteladanan menjadi

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

media utama dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi perilaku nyata yang konsisten dan membudaya.

Selanjutnya, Perawironegoro et al. (2020) menegaskan bahwa sistem pesantren berbasis asrama memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengawasan dan keteladanan yang berlangsung selama 24 jam. Interaksi yang terus-menerus antara santri dan pendidik menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter. Kyai dan ustadz berperan sebagai figur sentral yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Kondisi ini membuat nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan santri.

Dengan demikian, keteladanan kyai dan ustadz merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai di pesantren. Perpaduan antara keteladanan, interaksi intensif, dan sistem asrama menjadikan proses pendidikan karakter berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Santri tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlakul karimah secara menyeluruh. Jika dilihat secara integratif, keteladanan tidak hanya bersifat individual (guru), tetapi juga menjadi sistem sosial yang memperkuat budaya nilai di pesantren.

4.2 Peran Keteladanan Kyai dan Ustadz dalam Internalisasi Nilai

Hasil kajian menunjukkan bahwa keteladanan kyai dan ustadz memiliki peran yang sangat penting dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam di pesantren. Santri tidak hanya memperoleh nilai melalui pembelajaran formal, tetapi juga melalui pengamatan langsung terhadap perilaku pendidik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap disiplin, kesederhanaan, tanggung jawab, serta konsistensi ibadah yang ditunjukkan oleh kyai dan ustadz menjadi model nyata yang ditiru oleh santri. Proses ini membuat internalisasi nilai berlangsung secara alami melalui interaksi sosial yang intens di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa proses pendidikan di pesantren tidak hanya

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

berorientasi pada transfer ilmu, tetapi juga pada transfer keteladanan yang membentuk karakter santri secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

Hikmah dan Subando (2023) menjelaskan bahwa internalisasi nilai dalam pesantren sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai penyampai ilmu, tetapi juga sebagai role model yang memperlihatkan praktik nilai akhlak secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Santri kemudian melakukan imitasi terhadap perilaku tersebut hingga terbentuk kebiasaan religius yang kuat. Dalam konteks pesantren, keteladanan menjadi media utama dalam mentransformasikan nilai-nilai pendidikan Islam menjadi perilaku nyata yang konsisten dan membudaya. Hal ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter di pesantren sangat dipengaruhi oleh kualitas moral dan integritas pendidik sebagai figur sentral dalam kehidupan santri.

Selanjutnya, Perawironegoro et al. (2020) menegaskan bahwa sistem pesantren berbasis asrama memperkuat proses internalisasi nilai melalui pengawasan dan keteladanan yang berlangsung selama 24 jam. Interaksi yang terus-menerus antara santri dan pendidik menciptakan lingkungan yang kondusif dalam pembentukan karakter. Kyai dan ustadz berperan sebagai figur sentral yang menjadi panutan dalam kehidupan sehari-hari santri. Kondisi ini membuat nilai-nilai Islam tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan secara konsisten dalam kehidupan santri. Dengan demikian, sistem asrama menjadi faktor strategis yang memperkuat efektivitas pendidikan karakter karena memungkinkan proses pembinaan berlangsung secara intensif, terarah, dan berkesinambungan.

Dengan demikian, keteladanan kyai dan ustadz merupakan faktor kunci dalam keberhasilan internalisasi nilai di pesantren. Perpaduan antara keteladanan, interaksi intensif, dan sistem asrama menjadikan proses pendidikan karakter berlangsung secara efektif dan berkelanjutan. Santri tidak hanya belajar melalui teori, tetapi juga melalui contoh nyata yang mereka lihat setiap hari. Hal ini memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu membentuk karakter religius, disiplin, dan berakhlakul karimah secara menyeluruh. Temuan ini menegaskan bahwa keteladanan memiliki posisi sentral

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

dalam membangun budaya pendidikan Islam yang berbasis nilai dan praktik kehidupan nyata di lingkungan pesantren.

4.3 Lingkungan Pesantren sebagai Media Internalisasi Nilai

Hasil kajian menunjukkan bahwa lingkungan pesantren yang disiplin, religius, dan kolektif memiliki peran penting dalam proses internalisasi nilai pendidikan Islam. Sistem asrama memungkinkan interaksi intensif selama 24 jam antara santri, kyai, dan ustadz, sehingga nilai-nilai keislaman tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan yang terstruktur ini membentuk kebiasaan religius melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengawasan yang berkelanjutan. Kondisi tersebut menjadikan pesantren sebagai ruang pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku santri secara utuh, konsisten, dan berkesinambungan dalam kehidupan sehari-hari mereka. Lingkungan pesantren yang kondusif juga menciptakan kontrol sosial yang kuat sehingga santri terdorong untuk menjaga perilaku sesuai dengan norma dan nilai Islam yang berlaku di lingkungan pendidikan tersebut.

Yahya (2024) menjelaskan bahwa internalisasi karakter religius di pesantren sangat dipengaruhi oleh metode pembiasaan yang diterapkan secara konsisten dalam aktivitas harian santri. Kegiatan seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Qur'an, dan berbagai aktivitas ibadah lainnya menjadi bagian dari sistem pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan asrama. Melalui pembiasaan tersebut, nilai-nilai agama tidak hanya diajarkan secara teoritis, tetapi juga diinternalisasikan dalam perilaku nyata santri. Proses ini menunjukkan bahwa lingkungan pesantren berperan sebagai media efektif dalam pembentukan karakter religius yang kuat dan berkelanjutan. Dengan demikian, pembentukan karakter di pesantren berlangsung melalui integrasi antara aktivitas spiritual, budaya kolektif, dan pola hidup disiplin yang diterapkan secara terus-menerus.

Selanjutnya, Rusydi (2024) menegaskan bahwa internalisasi nilai di pesantren tidak dapat dipisahkan dari implementasi Panca Jiwa pesantren yang meliputi keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan. Nilai-nilai tersebut tidak hanya diajarkan, tetapi juga dihidupkan dalam setiap aktivitas santri melalui sistem pendidikan berbasis asrama. Interaksi sosial yang intens antara santri, guru, dan pengasuh menciptakan lingkungan yang

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

kondusif dalam pembentukan karakter. Proses ini memperlihatkan bahwa pesantren berfungsi sebagai ekosistem pendidikan yang menyatukan aspek pengetahuan, sikap, dan perilaku secara harmonis. Nilai-nilai tersebut kemudian membentuk budaya pendidikan yang khas dan menjadi identitas utama pesantren dalam membangun karakter santri yang religius dan mandiri.

Dengan demikian, lingkungan pesantren dapat dipahami sebagai ekosistem pendidikan karakter yang menyeluruh dan berkelanjutan. Integrasi antara pembiasaan ibadah, nilai-nilai Panca Jiwa, serta interaksi sosial yang intens menjadikan pesantren sebagai lembaga yang efektif dalam membentuk karakter santri. Nilai-nilai seperti religiusitas, disiplin, kemandirian, dan tanggung jawab terbentuk secara alami melalui proses internalisasi yang terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan formal, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang holistik dalam kehidupan santri. Keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter santri memperlihatkan bahwa lingkungan pendidikan yang berbasis nilai memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan perilaku dan kepribadian peserta didik secara berkelanjutan.

4.4 Pembiasaan sebagai Strategi Pendidikan Karakter

Hasil kajian menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan strategi utama yang efektif dalam pembentukan karakter santri di lingkungan pesantren. Kegiatan seperti shalat berjamaah, disiplin waktu, menjaga kebersihan lingkungan, serta tanggung jawab terhadap tugas harian menjadi bagian penting dalam sistem pendidikan pesantren. Seluruh aktivitas tersebut dilakukan secara rutin dan berulang sehingga membentuk kebiasaan positif dalam diri santri. Proses pembiasaan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga terintegrasi dalam kehidupan sehari-hari santri di lingkungan asrama. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren menjadi ruang pendidikan karakter yang efektif dalam membentuk perilaku santri secara konsisten dan berkelanjutan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus menjadikan nilai-nilai pendidikan Islam lebih mudah tertanam karena santri mengalami langsung praktik nilai tersebut dalam aktivitas kehidupan sehari-hari.

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

Cahyani dan Mulya (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan dalam lingkungan pesantren berperan penting dalam membentuk sikap disiplin santri. Kegiatan yang dilakukan secara berulang seperti shalat berjamaah tepat waktu, menjaga kebersihan, dan mematuhi aturan pesantren menjadi bagian dari sistem pendidikan karakter yang terstruktur. Melalui pembiasaan tersebut, santri tidak hanya memahami aturan secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya dalam perilaku sehari-hari. Proses ini menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter disiplin yang kuat dan konsisten dalam diri santri. Dengan demikian, pembiasaan tidak hanya membentuk kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga menanamkan kesadaran internal mengenai pentingnya tanggung jawab dan kedisiplinan dalam kehidupan sosial maupun spiritual.

Selanjutnya, Hidayat dan Agustang (2023) menegaskan bahwa sistem kehidupan pesantren yang terstruktur memiliki pengaruh besar dalam membentuk karakter tanggung jawab santri. Kegiatan santri yang diatur dalam jadwal harian yang ketat menciptakan pola hidup disiplin dan terarah. Lingkungan asrama yang kolektif juga memperkuat proses pembiasaan karena santri hidup dalam komunitas yang memiliki aturan dan budaya yang sama. Kondisi ini menjadikan pembiasaan sebagai mekanisme penting dalam internalisasi nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, kedisiplinan, dan kepatuhan terhadap aturan. Selain itu, pola kehidupan kolektif di pesantren memperkuat kontrol sosial yang mendorong santri untuk menjaga konsistensi perilaku positif dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan demikian, pembiasaan dapat dipahami sebagai strategi pendidikan karakter yang sangat efektif dalam lingkungan pesantren. Integrasi antara kegiatan rutin, sistem aturan yang terstruktur, serta pengawasan dan keteladanan pendidik menjadikan proses internalisasi nilai berjalan secara optimal. Nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, kebersihan, dan religiusitas tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga menjadi kebiasaan hidup santri sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki peran penting sebagai lembaga pendidikan karakter yang mampu membentuk kepribadian santri secara holistik dan berkelanjutan. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembiasaan merupakan

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

pendekatan pendidikan karakter yang memiliki efektivitas tinggi karena menekankan konsistensi praktik nilai dalam kehidupan nyata santri.

4.5 Integrasi Kurikulum Pesantren Terpadu

Hasil kajian menunjukkan bahwa integrasi kurikulum pesantren terpadu merupakan salah satu faktor penting dalam membentuk karakter santri secara holistik. Pesantren terpadu menggabungkan pendidikan agama dan pendidikan umum dalam satu sistem pembelajaran yang saling melengkapi. Integrasi ini memungkinkan santri memperoleh keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya berorientasi pada penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan nilai dan karakter yang kuat dalam diri peserta didik. Model ini memperkuat peran pesantren sebagai lembaga pendidikan yang mampu menghasilkan generasi berilmu sekaligus berakhlak mulia. Pendekatan integratif tersebut menunjukkan bahwa pendidikan pesantren tidak lagi memisahkan aspek akademik dan spiritual, tetapi menghubungkannya secara harmonis dalam proses pembentukan karakter santri.

Lebih lanjut, integrasi kurikulum di pesantren modern menunjukkan bahwa penyatuan antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren mampu menghilangkan dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal ini ditegaskan dalam penelitian Kusumawati dan Nurfuadi (2024) yang menyatakan bahwa integrasi kurikulum di pesantren modern bertujuan menciptakan pendidikan holistik yang menghubungkan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai keislaman dalam setiap proses pembelajaran. Dengan pendekatan tersebut, santri tidak hanya memahami ilmu secara teoritis, tetapi juga mampu mengaitkannya dengan nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari secara utuh dan bermakna. Kondisi ini memperlihatkan bahwa integrasi kurikulum berkontribusi dalam membangun pola pikir santri yang seimbang antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan moral.

Selanjutnya, Lubis et al. (2025) menegaskan bahwa implementasi integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren dilakukan secara seimbang melalui pengelolaan pembelajaran yang terstruktur dan sistematis. Dalam praktiknya, setiap mata pelajaran umum tetap dihubungkan dengan nilai-nilai Islam sehingga

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan moral. Pendekatan ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperkuat karakter santri agar mampu menghadapi tantangan global dengan tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman yang kuat. Dengan demikian, integrasi kurikulum menjadi strategi penting dalam menciptakan sistem pendidikan yang adaptif terhadap perkembangan zaman tanpa meninggalkan identitas dan nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, integrasi kurikulum pesantren terpadu dapat dipahami sebagai strategi pendidikan yang efektif dalam membentuk karakter santri secara menyeluruh. Perpaduan antara pendidikan agama dan umum menciptakan keseimbangan antara kecerdasan intelektual, spiritual, dan sosial. Hal ini menjadikan pesantren sebagai lembaga pendidikan yang tidak hanya berfokus pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan karakter, moral, dan kepribadian santri yang unggul, religius, serta adaptif terhadap perkembangan zaman. Temuan ini memperkuat bahwa model pesantren terpadu memiliki relevansi tinggi dalam menjawab kebutuhan pendidikan modern yang menuntut keseimbangan antara kompetensi akademik dan penguatan karakter berbasis nilai keislaman.

5. KESIMPULAN

Internalisasi nilai pendidikan Islam merupakan inti utama dalam proses pembentukan karakter santri di pesantren terpadu. Proses ini tidak hanya berlangsung melalui kegiatan pembelajaran formal di dalam kelas, tetapi juga melalui keteladanan para pendidik, pembiasaan dalam aktivitas harian, serta budaya pesantren yang religius, disiplin, dan kolektif. Lingkungan pesantren yang terstruktur memungkinkan nilai-nilai Islam diinternalisasikan secara bertahap mulai dari pemahaman, penghayatan, hingga menjadi perilaku nyata dalam kehidupan santri sehari-hari. Dengan demikian, internalisasi nilai tidak bersifat insidental, tetapi merupakan proses pendidikan yang sistematis, berulang, dan berbasis lingkungan (*environment-based value formation*).

Nilai-nilai pendidikan Islam seperti akhlak mulia, disiplin, tanggung jawab, kemandirian, dan kepedulian sosial terbukti dapat tertanam secara efektif melalui sistem pendidikan terpadu. Integrasi antara kurikulum agama dan kurikulum

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

umum memperkuat proses internalisasi nilai karena santri tidak hanya memperoleh pengetahuan akademik, tetapi juga pembentukan karakter yang berbasis nilai-nilai keislaman. Proses ini menjadikan pendidikan di pesantren bersifat holistik, karena mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren terpadu berfungsi sebagai model integratif pendidikan karakter yang menyatukan dimensi ilmu, nilai, dan praktik sosial dalam satu ekosistem pendidikan.

Dengan demikian, pesantren terpadu memiliki peran strategis sebagai lembaga pendidikan karakter yang mampu mencetak generasi santri yang unggul secara intelektual, kuat secara spiritual, serta matang secara sosial. Sistem pendidikan yang berbasis keteladanan, pembiasaan, dan integrasi kurikulum menjadikan pesantren sebagai model pendidikan yang efektif dalam membentuk generasi yang religius, mandiri, dan berakhlakul karimah. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai pusat pembentukan karakter yang berkelanjutan dan relevan dengan kebutuhan العصر modern. Adapun kebaruan (novelty) dari kajian ini terletak pada penegasan bahwa internalisasi nilai dalam pesantren terpadu merupakan hasil sinergi tiga mekanisme utama, yaitu keteladanan, pembiasaan, dan integrasi kurikulum, yang bekerja secara simultan dalam membentuk karakter santri secara komprehensif.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Azhari, H., & Ilmi, D. (2022). Internalization of Islamic education values through habituation and madrasah culture. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155-166.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>
- Alnashr, M. S., Zaenudin, Z., & Hakim, M. (2022). Internalization of Islamic education values through habituation and madrasah culture. *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*, 11(2), 155-166.
<https://doi.org/10.35878/islamicreview.v11i2.504>

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

- Cahyani, C., & Mulya, D. B. (2023). Penerapan pendidikan karakter dalam membentuk sikap disiplin santri. *Journal of National Awareness Civil Society*, 8(1). <https://ojs.uninus.ac.id/JNACE/article/view/2565>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (5th ed.). SAGE Publications.
- Fadli, M., Mukti, A., & Haidir, H. (2022). The strategy for implanting character values in Akidah Akhlak subjects. *Jurnal Basicedu*, 6(6), 9771–9783. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i6.4149>
- Hidayat, A., & Agustang, A. (2023). Pembentukan karakter tanggung jawab kepada santri di Pondok Pesantren Multidimensi Al-Fakhriyah Makassar. *Pinisi Journal of Sociology Education Review*, 3(2), 47–58. <https://doi.org/10.26858/pjser.v0i1.43470>
- Hikmah, A., Subando, J., & Effendi, A. (2023). Internalisasi nilai-nilai akhlak terhadap alam pada santri di Pondok Pesantren Muhammadiyah Green School Wonogiri. *Jurnal Ilmiah Hospitality*, 12(1), 153–160. <https://doi.org/10.47492/jih.v12i1.2651>
- Irsyad, I., Sukardi, I., & Nurlaila. (2022). Internalisasi nilai-nilai agama Islam dalam pembentukan budaya beragama siswa. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 5(1), 9–16. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v5i1.11738>
- Kibtiyah, A. (2026). Value internalization and character development of santri. *Journal of Islamic Education and Pesantren*, 5(1), 22–33. <https://doi.org/10.33752/jiep.v5i1.11321>
- Kothari, C. R. (2023). *Research methodology: Methods and techniques*. New Delhi: New Age International.
- Kusumawati, I., & Nurfuadi. (2024). Integrasi kurikulum pesantren dalam kurikulum nasional. *Sanskara Pendidikan dan Pengajaran*, 2(1), 1–7. <https://doi.org/10.58812/spp.v2i01.293>
- Lubis, S., Hasibuan, N., Ramadhani, W., Pasaribu, S. J., Azzahra, N. M., & Syafitri, T. I. (2025). Integrasi kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. *EDU SOCIETY*, 5(2), 969–978. <https://doi.org/10.56832/edu.v5i2.1435>

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

- Mashluchah, L., & Faisol, A. (2022). Internalisasi nilai pendidikan akhlak melalui pengajian kitab. *Al-Ashr*, 8(2), 1–12. <https://ejurnal.uij.ac.id/index.php/alashr/article/view/2656>
- Merriam, S. B., & Tisdell, E. J. (2020). *Qualitative research: A guide to design and implementation* (4th ed.). Jossey-Bass.
- Mukarromah. (2024). Komponen nilai pendidikan agama Islam. *Journal of Education and Culture*, 4(3), 40–49. <https://doi.org/10.58707/jec.v4i3.1004>
- Muslimah, K. C., & Asrori. (2022). Internalisasi nilai keislaman pada peserta didik. *Al-Thariqah*, 7(1), 182–198. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7\(1\).9777](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2022.vol7(1).9777)
- Novanshah, D. (2022). Internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran PAI. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 1058–1064. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.2814>
- Perawironegoro, D., Widodo, H., Wantini, & Arqam, M. L. (2020). Internalisasi nilai-nilai pesantren berbasis manajemen asrama. *JAMP*, 3(4), 320–331. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jamp/article/view/15815>
- Rafiq, M. A., Fitri, A. Z., & Sulistyorini. (2022). Manajemen kurikulum terpadu di pesantren. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 14(1), 1–12. <https://doi.org/10.21009/jmp.v14i1.29894>
- Rusydi, R. (2024). Internalisasi nilai-nilai pendidikan pesantren. *Al Qodiri*, 20(2), 357–377. <https://doi.org/10.35878/alqodiri.v20i2.5940>
- Salsabilah, H., Faridi, F., & Mardiana, D. (2023). Penanaman nilai Islam melalui forum keputrian. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(4), 2482–2490. <https://jipp.unram.ac.id/index.php/jipp/article/view/1662>
- Shobirin, M. S., Fuadi, I., Tanzeh, A., & Kojin. (2023). Internalisasi nilai kepemimpinan Islam dalam organisasi santri. *Management and Education Journal*, 1(2), 55–67. <https://managementeducationjournal.com/index.php/mej/article/view/9>
- Sugiyono. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Tamsir, T. (2023). Pendidikan karakter di pondok pesantren. *Mikraf: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 45–56. <https://doi.org/10.70338/mikraf.v3i1.82>

Internalisasi Nilai Pendidikan Islam dalam Pembentukan Karakter Santri di Pesantren Terpadu

Ullin Nuha, M., Zahid, R. A., & Sofwan, A. (2026). Internalisasi nilai moderasi melalui kitab At-Taḥliyyah. *Jurnal Studi Pesantren*, 6(1), 87–108.

<https://ejournal.alqolam.ac.id/index.php/studipesantren/article/view/2228>

Yahya, S. (2024). Internalisasi karakter religius melalui metode pembiasaan di pesantren. *SYATTAR*, 4(1), 44–52.

<https://jurnal-umbuton.ac.id/index.php/syattar/article/view/5290>